



EFEKTIVITAS PERAN HUMAS DALAM MENJALIN KERJA SAMA DENGAN DUNIA USAHA DAN INDUSTRI DI MA MAMBA'UL KHOIRIYATIL ISLAMIYAH BANGSALSARI

Tarissa Rahmatul Indah Yani¹, Tyas Kurnia Sari², Wirdatul Jannah³, Rofiq Hidayat⁴
^{1,2,3,4} Universitas Islam Negeri (UIN) Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, Indonesia
Email : ¹Tarissariy@gmail.com, ²tyaskurniasari10@gmail.com, ³wirdatul522@gmail.com,
⁴rofiqhidayat@uinkhas.ac.id

Article Info

Received	Accepted	Published
29 Oktober 2025	29 November 2025	30 November 2025

Keywords:

Business and Industry
Collaboration
Public Relations Role

ABSTRACT

This research was conducted at MA Mambaul Khoirotul Islamiyah Bangsalsari Jember because the institution actively collaborates with the business and industrial sectors to enhance the relevance of education to workforce needs. The study aims to describe the effectiveness of the public relations role in establishing cooperation with business and industrial partners at MA Mambaul Khoirotul Islamiyah Bangsalsari Jember. This research employs a qualitative approach with a field research design. Informants were selected purposively, including the principal, public relations staff, teachers, and industry partners. Data were collected through observation, interviews, and documentation, and analyzed descriptively to interpret field findings. The research findings show that the role of public relations at MA Mambaul Khoirotul Islamiyah Bangsalsari Jember is quite effective in building networks with DUDI, as evidenced by the increase in the number of partners from 1 to 3 and the implementation of several programs such as internships, training, and guest lecturers with a duration of 1–3 years. These data confirm that, despite the relatively simple public relations approach, the partnership remains productive and sustainable. This effectiveness is reflected in the increasing number of collaborations and the alignment between educational programs and industry needs.

ABSTRAK

Kata Kunci:

Dunia Usaha dan Industri
Hubungan masyarakat
Kerja Sama

Penelitian ini dilakukan di MA Mambaul Khoirotul Islamiyah Bangsalsari Jember karena lembaga tersebut aktif menjalin kemitraan dengan dunia usaha dan industri (DUDI) guna meningkatkan relevansi pendidikan dengan kebutuhan kerja. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan efektivitas peran humas dalam menjalin kerja sama dengan DUDI di MA Mambaul Khoirotul Islamiyah Bangsalsari Jember. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian lapangan. Informan ditentukan secara purposif, meliputi kepala madrasah, staf humas, guru, dan mitra industri. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan secara deskriptif dengan menafsirkan temuan lapangan secara mendalam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran humas di MA Mambaul Khoirotul

Islamiyah Bangsalsari Jember cukup efektif membangun jejaring dengan DUDI, terlihat dari peningkatan jumlah mitra dari 1 menjadi 3 serta terlaksananya beberapa program seperti magang, pelatihan, dan guru tamu dengan durasi kerja sama 1–3 tahun. Data ini menegaskan bahwa, meskipun pendekatan humas masih sederhana, hasil kemitraannya tetap produktif dan berkelanjutan. Efektivitas tersebut terlihat dari meningkatnya jumlah kerja sama dengan mitra eksternal serta relevansi program pendidikan terhadap kebutuhan dunia kerja.

Copyright and License:

Authors retain copyright and grant the journal right of first publication with the work simultaneously licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) that allows others to share the work with an acknowledgment of the work's authorship and initial publication in this journal.



1. PENDAHULUAN

Peran humas memiliki relevansi yang sangat tinggi dalam konteks lembaga pendidikan Islam, seperti Madrasah Aliyah (MA). Madrasah saat ini tidak hanya berfungsi sebagai lembaga pembentuk karakter dan moral keagamaan, tetapi juga sebagai lembaga yang menyiapkan peserta didik agar mampu beradaptasi dengan perkembangan dunia kerja modern. Seperti yang ditegaskan oleh Zainal Arifin dalam *Manajemen Pendidikan Islam*, lembaga pendidikan Islam dituntut untuk memperluas cakupan fungsi pendidikannya dari sekadar pembentukan akhlak menuju peningkatan kompetensi profesional dan keterampilan sosial peserta didik agar sesuai dengan kebutuhan zaman.¹ Peran humas atau hubungan masyarakat dalam konteks ini sangat penting untuk memastikan kesuksesan dalam menjembatani hubungan antara lembaga pendidikan dengan dunia di luar, seperti dunia usaha dan industri. Humas bertugas sebagai penghubung antara sekolah dan pihak eksternal, dengan tujuan menciptakan citra yang baik serta mengembangkan kerja sama yang bermanfaat. Menurut Cutlip, Center, dan Broom, humas merupakan bagian dari manajemen yang bertugas membangun dan menjaga hubungan yang saling menguntungkan antara organisasi dan masyarakat, karena hubungan ini sangat memengaruhi keberhasilan atau kegagalan organisasi.² Dalam lembaga pendidikan, humas juga berperan dalam memperkuat legitimasi sosial sekolah, membangun kepercayaan masyarakat, serta memperluas kemitraan strategis.

Peran humas dalam membangun kerja sama dengan DUDI dihadapkan pada berbagai kendala struktural dan kultural. Banyak lembaga pendidikan, khususnya madrasah, belum memiliki unit humas yang terstruktur secara profesional. Peran humas dalam membangun kerja sama dengan Dunia Usaha dan Dunia Industri yang menekankan kemitraan pendidikan dengan sektor kerja untuk meningkatkan relevansi kompetensi lulusan sering menghadapi kendala struktural dan kultural. Banyak madrasah belum memiliki unit humas yang tersusun secara profesional, baik dari segi organisasi, SDM, maupun prosedur kerja. Selain itu, budaya komunikasi yang masih informal membuat proses penjangkauan dan penguatan kerja sama dengan DUDI kurang optimal. Hal ini berdampak pada tidak optimalnya kegiatan publikasi, promosi, dan kerja sama eksternal yang berkelanjutan. Penelitian yang dilakukan oleh Lestari dalam *Jurnal Komunikasi dan Pendidikan* menunjukkan bahwa rendahnya

¹ Zainal Arifin, *Manajemen Pendidikan Islam* (Jakarta: Rajawali Pers, 2021).

² Scott M. Cutlip, Allen H. Center, and Glen M. Broom, *Effective Public Relations*, 11th ed. (New Jersey: Pearson Education, 2011).

efektivitas peran humas di sekolah-sekolah menengah Islam disebabkan oleh keterbatasan sumber daya manusia, belum adanya strategi komunikasi yang terencana, serta minimnya dukungan kebijakan dari pimpinan lembaga.³ MA Mambaul Khoirotil Islamiyah Bangsalsari adalah salah satu lembaga pendidikan Islam di Kabupaten Jember yang memiliki peluang besar untuk bekerja sama dengan dunia usaha dan industri, terutama karena lokasinya yang strategis di wilayah yang sedang berkembang pesat secara ekonomi. Namun, dalam praktiknya, kerja sama antara MA Mambaul Khoirotil Islamiyah Bangsalsari dengan dunia usaha dan industri belum berjalan dengan baik. Namun, dalam praktiknya, kerja sama antara MA MHI Bangsalsari dengan dunia usaha dan industri belum berjalan dengan baik. Hal ini tampak dari jumlah mitra yang masih terbatas, yaitu hanya 2–3 mitra aktif, serta frekuensi kegiatan yang rendah, misalnya program kunjungan industri atau magang hanya dilakukan satu kali dalam satu tahun. Selain itu, jenis program kemitraan yang dijalankan masih bersifat insidental dan belum mencakup kegiatan berkelanjutan seperti pelatihan rutin, sertifikasi kompetensi, atau pendampingan kurikulum. Minimnya variasi kegiatan dan keterlibatan mitra menunjukkan bahwa pola kerja sama belum terbangun secara sistematis maupun konsisten. Dari hasil wawancara awal dengan pihak madrasah, terlihat bahwa kegiatan kerja sama masih hanya terbatas pada magang secara sporadis dan belum terpadu dalam kurikulum berbasis link and match. Kondisi ini menunjukkan perlunya peningkatan peran humas sebagai penggerak utama dalam membangun kemitraan yang berkelanjutan.⁴

Peran humas memiliki keterkaitan erat dalam membentuk kerja sama dengan DUDI, tidak hanya meningkatkan citra lembaga, tetapi juga membuka peluang pengembangan kompetensi siswa. Misalnya, kerja sama dalam bentuk program magang industri, pelatihan soft skills, dan kegiatan kewirausahaan dapat meningkatkan kesiapan lulusan madrasah dalam dunia kerja. Penelitian oleh Purnamasari dan Hidayat dalam *Jurnal Vokasi dan Pendidikan Islam* menegaskan bahwa sinergi antara lembaga pendidikan dan dunia industri dapat menciptakan sistem pembelajaran yang kontekstual dan berorientasi pada dunia kerja nyata.⁵ Selain itu, peran humas juga berkaitan erat dengan strategi branding lembaga pendidikan. Citra positif lembaga dalam pandangan masyarakat dan dunia industri akan memperkuat posisi kompetitif madrasah dalam mendapatkan dukungan publik dan mitra kerja sama baru. Penelitian oleh Sari dan Putra dalam *Jurnal Ilmu Komunikasi Pendidikan* menemukan bahwa lembaga pendidikan yang menerapkan strategi humas berbasis digital mengalami peningkatan signifikan dalam jumlah mitra industri dan jumlah pendaftar siswa baru.⁶ Dengan demikian, penguatan humas madrasah tidak hanya berorientasi pada relasi eksternal, tetapi juga menjadi instrumen peningkatan daya tarik lembaga. Namun di sisi lain, beberapa hambatan juga muncul dalam implementasi strategi humas di lembaga pendidikan Islam, terutama pada aspek profesionalisme tenaga humas dan ketersediaan sumber daya komunikasi yang memadai.

Sebagaimana dijelaskan oleh Fadillah dalam *Jurnal Administrasi dan Manajemen Pendidikan Islam*, masih banyak madrasah yang menempatkan peran humas hanya sebagai pelengkap administrasi, bukan sebagai bagian dari sistem manajemen strategis lembaga.⁷

³ R. Lestari, "Efektivitas Peran Humas Sekolah dalam Meningkatkan Kerja Sama dengan Dunia Industri," *Jurnal Komunikasi dan Pendidikan* 5, no. 2 (2022): 101–115.

⁴ Data Primer MA MHI Bangsalsari, wawancara dengan Tim Humas, September 2025.

⁵ Dian Purnamasari and A. Hidayat, "Sinergi Dunia Industri dan Madrasah dalam Peningkatan Kompetensi Siswa," *Jurnal Vokasi dan Pendidikan Islam* 4, no. 3 (2022): 211–227.

⁶ D. Sari and R. Putra, "Strategi Humas Digital dalam Branding Lembaga Pendidikan," *Jurnal Ilmu Komunikasi Pendidikan* 6, no. 1 (2021): 33–48.

⁷ Fadillah, "Profesionalisme Humas Madrasah dalam Perspektif Manajemen Pendidikan Islam," *Jurnal Administrasi dan Manajemen Pendidikan Islam* 8, no. 2 (2023): 99–112.

Hal ini menyebabkan kegiatan humas bersifat sporadis, tidak berkelanjutan, dan belum berbasis data evaluatif.

Padahal, humas memiliki peran yang sangat penting dalam pengembangan pendidikan karena menjadi jembatan antara lembaga dan publik eksternal, termasuk dunia usaha dan industri, pemerintah, serta masyarakat. Humas diperlukan untuk membangun citra positif, memperluas jaringan kerja sama, meningkatkan kepercayaan publik, serta memastikan bahwa program sekolah selaras dengan kebutuhan dan harapan pemangku kepentingan. Selain itu, humas berkontribusi dalam menyediakan informasi yang akurat untuk pengambilan keputusan pimpinan, sehingga pengembangan institusi dapat berjalan lebih terarah dan responsif terhadap perubahan lingkungan Pendidikan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi tingkat efektivitas peran humas dalam menjalin kerja sama dengan DUDI, yang mencakup efektivitas pada level proses komunikasi, pelaksanaan program kemitraan, dan hasil nyata yang diperoleh dari kerja sama. Selain itu, penelitian ini menganalisis faktor-faktor yang mendukung dan menghambat kinerja humas serta merumuskan strategi untuk meningkatkan kualitas dan keberlanjutan kemitraan antara madrasah dan DUDI. Secara teoritis, penelitian ini berkontribusi dalam memperkuat konsep manajemen humas pendidikan Islam yang adaptif terhadap perkembangan dunia industri modern. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi lembaga pendidikan Islam lain dalam membangun kemitraan strategis yang berorientasi pada peningkatan mutu lulusan.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan tujuan untuk menggambarkan dan memahami secara mendalam efektivitas peran humas dalam menjalin kerja sama antara lembaga pendidikan dan dunia usaha serta industri (DUDI). Menurut Denzin dan Lincoln, penelitian kualitatif menempatkan peneliti sebagai instrumen utama dalam menginterpretasi fenomena sosial berdasarkan perspektif partisipan.⁸ Penelitian ini bersifat deskriptif karena berusaha memberikan gambaran faktual dan sistematis mengenai strategi dan efektivitas humas di MA Mambaul Khoirotil Islamiyah Bangsalsari dalam membangun jejaring kemitraan dengan DUDI.

Objek penelitian ini adalah efektivitas peran humas dalam menjalin kerja sama dengan dunia usaha dan industri di MA Mambaul Khoirotil Islamiyah Bangsalsari, Kabupaten Jember. Fokus penelitian diarahkan pada aktivitas komunikasi, pelaksanaan program kemitraan, serta hasil nyata dari kerja sama tersebut. Tiga aspek utama yang diteliti meliputi: (1) kemampuan humas dalam mengelola komunikasi eksternal, (2) pelaksanaan program kerja sama yang mendukung pembelajaran berbasis industri, dan (3) hasil kemitraan berupa kegiatan magang, pelatihan, serta dukungan fasilitas pendidikan. Pemilihan lokasi didasarkan pada keaktifan sekolah dalam menjalin kolaborasi industri dan relevansi visinya terhadap dunia kerja.⁹

Subjek penelitian ditentukan melalui purposive sampling berdasarkan kriteria keterlibatan langsung dalam program kemitraan, jabatan terkait, dan pengalaman minimal dua tahun. Informan utama meliputi kepala sekolah, staf humas, dan guru, sementara beberapa siswa dilibatkan sebagai informan pendukung. Jumlah informan disesuaikan hingga mencapai titik jenuh data.¹⁰

⁸ Norman K. Denzin dan Yvonna S. Lincoln, *The Sage Handbook of Qualitative Research*, 5th ed. (Thousand Oaks, CA: Sage Publications, 2018).

⁹ Ruslan Rosady, *Manajemen Public Relations dan Media Komunikasi: Konsep dan Aplikasi* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2016).

¹⁰ John W. Creswell, *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*, 4th ed. (Thousand Oaks, CA: Sage Publications, 2017).

Pengumpulan data dilakukan dengan tiga metode utama: wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Wawancara semi-terstruktur dilakukan kepada informan penting untuk mengetahui strategi, kesulitan, dan pencapaian bagian humas dalam membangun kemitraan. Observasi dilakukan dengan cara peneliti mengamati kegiatan di MA Mambaul Khoirotul Islamiyah Bangsalsari.¹¹ Dokumentasi mencakup laporan, foto, serta publikasi di media sosial. Ketiga cara ini saling mendukung untuk memperoleh data yang lengkap mengenai praktik humas di MA Mambaul Khoirotul Islamiyah Bangsalsari.¹²

Pengolahan data menggunakan model Miles dan Huberman yang terdiri dari tiga tahap: mengurangi data, menyajikan data, dan membuat kesimpulan/verifikasi.¹³ Data dikurangi untuk memilih informasi yang relevan, disajikan dalam bentuk cerita dan tabel, kemudian diartikan berdasarkan teori kehumasan. Untuk memastikan kevalidan data digunakan metode triangulasi sumber dan cara serta pemeriksaan kepada informan, Peneliti mengamati secara langsung tingkat kehadiran siswa saat tadarus, mewawancarai guru PAI mengenai konsistensi pelaksanaannya, kemudian memeriksa dokumen seperti jadwal kegiatan dan laporan pembiasaan harian. Ketiga data tersebut kemudian dicocokkan untuk memastikan apakah kegiatan tadarus benar-benar berjalan rutin dan sesuai dengan yang direncanakan.¹⁴

Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi, yang saling melengkapi untuk memberikan gambaran utuh terkait praktik humas. Analisis data mengikuti model Miles dan Huberman, meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Keabsahan data diperkuat melalui triangulasi sumber dan teknik. Proses analisis dilakukan secara terus-menerus sehingga menghasilkan deskripsi yang komprehensif mengenai efektivitas peran humas dalam membangun kemitraan strategis dengan DUDI.

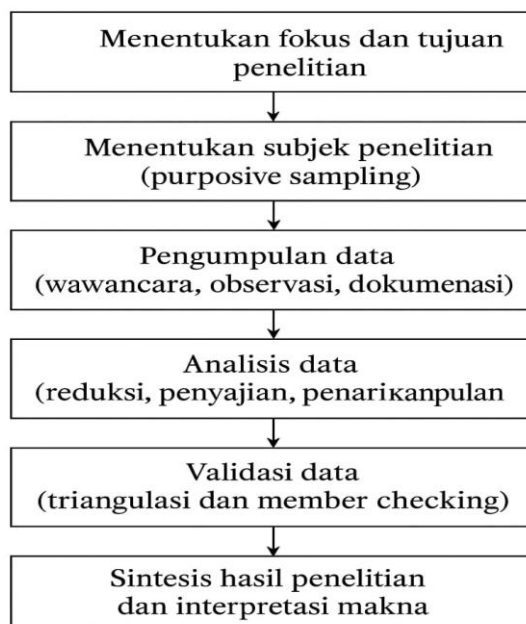


Figure 1. Frame Work Penelitian

¹¹ Kristin Esterberg, *Qualitative Methods in Social Research* (Boston: McGraw-Hill, 2002).

¹² Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, dan Johnny Saldaña, *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*, 4th ed. (Thousand Oaks, CA: Sage Publications, 2020).

¹⁴ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), 323.

Gambar tersebut menunjukkan alur penelitian kualitatif yang dimulai dari menentukan fokus, memilih informan secara purposif, mengumpulkan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, serta menganalisisnya melalui reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data diuji dengan triangulasi, dan hasil akhir disusun sesuai tujuan penelitian.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Efektivitas Humas dalam Membangun Kerja Sama

Peran humas dalam membangun kerja sama dengan dunia usaha dan industri (DUDI) menunjukkan efektivitas yang baik meskipun dilakukan dengan pendekatan sederhana. Humas sekolah berupaya menjadi jembatan antara lembaga pendidikan dengan berbagai mitra eksternal seperti perusahaan, guru tamu, dan lembaga pelatihan. Upaya ini bertujuan agar lulusan madrasah memiliki kesiapan kerja dan mentalitas profesional. Salah satu hasil nyata dari kerja sama ini adalah meningkatnya peluang bagi siswa untuk langsung diterima bekerja setelah lulus karena telah memiliki keterampilan dasar dan pengalaman lapangan.

Dalam konteks MA Mambaul Khoirotil Islamiyah Bangsalsari menunjukkan tahapan predisposisi yang terlihat dari adanya nilai-nilai keagamaan dan etika kerja yang ditanamkan kepada pelajar. Sementara itu, faktor-faktor enabling tampak dalam dukungan sekolah melalui kegiatan praktik lapangan dan pelatihan industri. Adapun faktor-faktor reinforcing muncul dari keberlanjutan hubungan sekolah dengan mitra usaha yang terus memberikan umpan balik positif terhadap kinerja pelajar magang.¹⁵

Selain itu, humas juga berperan penting dalam membangun kepercayaan masyarakat dan dunia usaha terhadap kualitas lulusan MA Mambaul Khoirotil Islamiyah Bangsalsari. Salah satu informan, yaitu Bapak Achmad Badrus Sholeh, menyampaikan bahwa “lulusan dari sini sering diterima kerja karena dikenal jujur, sopan, dan memiliki keterampilan dalam membaca kitab.”¹⁶ Pernyataan ini tidak berdiri sendiri, beberapa informan lain, termasuk Sumiyati memberikan kesaksian serupa mengenai karakter dan etos kerja lulusan. Konsistensi temuan tersebut menunjukkan bahwa nilai-nilai religius, integritas, dan kesantunan menjadi ciri khas madrasah yang diakui oleh sebagian besar informan, sehingga memperkuat peran humas sebagai penghubung strategis antara lembaga dan dunia industri.

Efektivitas humas dalam konteks lembaga pendidikan dapat dijelaskan melalui teori Public Relations Excellence yang dikemukakan oleh James E. Teori tersebut menekankan lima komponen utama: komunikasi dua arah simetris, perencanaan berbasis riset, peran strategis humas, pembangunan hubungan jangka panjang, dan dukungan struktural organisasi.¹⁷ Dalam praktik di MA Mambaul Khoirotil Islamiyah Bangsalsari, sebagian komponen ini sudah terlihat tetapi belum optimal. Komunikasi dua arah muncul dalam dialog informal dengan beberapa mitra industri, namun belum dilakukan secara rutin dan terstruktur. Perencanaan berbasis riset belum berjalan karena pemetaan kebutuhan DUDI belum pernah dilakukan. Peran strategis humas juga masih lemah karena humas lebih bertindak sebagai pelaksana kegiatan, bukan pengambil keputusan. Hubungan jangka panjang dengan industri sudah mulai terbentuk tetapi masih terbatas pada mitra lokal. Selain itu, dukungan struktural seperti SOP humas, tim khusus, dan anggaran masih minim, sehingga penerapan prinsip *Excellence* baru berjalan sebagian.

¹⁵ Lawrence W. Green and Marshall W. Kreuter, *Health Promotion Planning: An Educational and Ecological Approach* (New York: McGraw-Hill, 2005).

¹⁶ Wawancara dengan pihak Humas MA MHI Bangsalsari Jember, September 2025.

¹⁷ James E. Grunig and Larissa A. Grunig, “Models of Public Relations and Communication,” in *Excellence in Public Relations and Communication Management*, ed. J. E. Grunig (Hillsdale, NJ: Lawrence Erlbaum, 1992).

Dari perspektif pendidikan Islam, dosen Ahmad Saiful Arifin menekankan bahwa efektivitas kerja sama pendidikan tidak hanya diukur dari output kompetensi, tetapi juga dari spiritual engagement antara lembaga dan mitra sosialnya.¹⁸ Sementara itu, Siti Fatimah menjelaskan bahwa peran humas madrasah harus diarahkan pada penguatan branding religius yang menonjolkan karakter khas lembaga Islam agar mampu bersaing di era industri.¹⁹ Temuan ini sejalan dengan kondisi empiris di MA Mambaul Khoirotil Islamiyah Bangsalsari, di mana karakter religius siswa menjadi nilai jual utama yang membuat dunia industri percaya untuk menjalin kemitraan.

Hasil penelitian Kirat di *Journal of Communication Management* juga menunjukkan bahwa dalam lembaga pendidikan, humas efektif apabila memiliki strategic alignment antara tujuan lembaga dan kebutuhan publik eksternal.²⁰ Di MA Mambaul Khoirotil Islamiyah Bangsalsari, humas berperan sebagai penghubung strategis yang memastikan sinergi antara visi madrasah dan kebutuhan industri yakni melahirkan lulusan yang religius sekaligus produktif.

Dengan demikian, bisa disimpulkan bahwa efektivitas kerja humas di MA Mambaul Khoirotil Islamiyah Bangsalsari tidak hanya karena kemampuannya mendapatkan banyak mitra, tetapi juga karena kemampuannya membangun komunikasi dua arah yang berdasarkan nilai-nilai tertentu, meningkatkan reputasi lembaga, serta mempertahankan kepercayaan dari mitra luar. Hasil ini sesuai dengan teori-teori public relation modern yang menekankan pentingnya pengelolaan hubungan sebagai inti dari keberhasilan komunikasi organisasi.

3.2. Strategi Humas dan Komunikasi Eksternal

Strategi komunikasi yang digunakan MA Mambaul Khoirotil Islamiyah Bangsalsari dalam membangun kerja sama dengan mitra luar masih didominasi pendekatan personal berbasis kepercayaan. Humas menekankan bahwa keberhasilan komunikasi tidak hanya bergantung pada media, tetapi terutama pada sikap terbuka, sopan, dan kredibilitas sekolah. Strategi ini diwujudkan melalui kunjungan langsung, seminar, dan kolaborasi dengan guru tamu dari industri. Namun, pendekatan tersebut memiliki keterbatasan karena jangkauannya sempit dan sangat bergantung pada relasi individu. Alternatif strategi lain, seperti pemanfaatan media digital (website, media sosial profesional, atau katalog profil sekolah) dapat memperluas akses informasi, mempercepat komunikasi, dan menarik lebih banyak mitra secara sistematis. Perbandingan ini menunjukkan bahwa strategi personal efektif untuk membangun kepercayaan, tetapi perlu dilengkapi strategi digital agar kerja sama lebih luas dan berkelanjutan.²¹

Pada tahap predisposing, sekolah mengajarkan nilai-nilai pentingnya berkomunikasi secara etis dan profesional dalam setiap interaksi dengan pihak luar. Tahap enabling factors terlihat dari dukungan kepala madrasah terhadap kegiatan promosi dan publikasi yang dilakukan oleh bagian humas. Di tahap reinforcing, kerja sama yang terjalin memberikan umpan balik positif dari mitra industri yang senang dengan kemampuan dan karakter siswa madrasah.²²

Salah satu hasil konkret dari strategi humas adalah keberhasilan MA Mambaul Khoirotil Islamiyah Bangsalsari dalam mengadakan pelatihan industri dan seminar karier yang

¹⁸ Ahmad Saiful Arifin, "Manajemen Pendidikan Islam Kontemporer," (Jember: UIN KHAS Press, 2022).

¹⁹ Siti Fatimah, "Public Relations dalam Pendidikan Islam," (Jember: UIN KHAS Jember Press, 2021).

²⁰ Mofleh Kirat, "Public Relations in Higher Education Institutions: A Strategic Perspective," *Journal of Communication Management* 19, no. 2 (2015): 178–193.

²¹ Hasil wawancara dengan Humas MA MHI Bangsalsari Jember, September 2025.

²² Lawrence W. Green and Marshall W. Kreuter, *Health Promotion Planning: An Educational and Ecological Approach* (New York: McGraw-Hill, 2005).

melibatkan pelaku usaha lokal. Dalam wawancara, pihak humas menyampaikan bahwa kegiatan ini memberi ruang bagi siswa untuk belajar langsung mengenai dunia kerja.²³ Komunikasi yang dibangun dengan mitra tidak hanya bersifat satu arah, tetapi melibatkan proses diskusi mengenai kurikulum dan kebutuhan industri. Hal ini memperkuat relevansi pendidikan madrasah dengan dunia kerja sekaligus meningkatkan reputasi lembaga di mata masyarakat.

Strategi komunikasi eksternal yang dijalankan humas juga mengacu pada prinsip mutual understanding yaitu saling memahami antara sekolah dan mitra industri. Pendekatan ini tidak menonjolkan kepentingan sepihak, tetapi berfokus pada nilai kemanfaatan bersama. Dalam hal ini, humas memainkan peran sebagai fasilitator, mediator, sekaligus representasi nilai-nilai keislaman madrasah yang tercermin dalam tutur kata dan etika komunikasi.

Temuan di lapangan sesuai dengan teori komunikasi organisasi modern yang diusung oleh Heath, yang menekankan pentingnya komunikasi strategis dalam membangun reputasi organisasi secara berkelanjutan.²⁴ Menurut Heath, strategi komunikasi yang efektif tidak hanya tentang menyampaikan pesan, tetapi juga tentang menciptakan makna bersama antara organisasi dan publik. Dalam konteks MA MHI Bangsalsari, tim humas berhasil menerapkan konsep ini melalui berbagai kegiatan interaktif dan komunikasi yang fokus pada hubungan emosional serta saling hormat.

Menurut penelitian Cornelissen menegaskan bahwa komunikasi eksternal yang efektif memerlukan konsistensi antara pesan organisasi dan perilaku para komunikator.²⁵ Di MA MHI Bangsalsari, konsistensi ini terlihat dari keselarasan antara nilai-nilai Islam yang diajarkan di kelas dengan sikap para pengelola humas dalam membangun relasi eksternal. Kesantunan, kejujuran, dan profesionalisme menjadi nilai utama yang diakui oleh mitra industri sebagai ciri khas madrasah.

Selain itu, teori Hallahan et al. tentang Manajemen Komunikasi Terpadu menjelaskan bahwa lembaga pendidikan yang berhasil umumnya mampu menggabungkan komunikasi dari luar dengan strategi dalam seperti kepemimpinan, budaya kerja, dan inovasi program.²⁶ Dalam konteks ini, dukungan kepala madrasah terhadap kegiatan humas menjadi faktor yang memperkuat efektivitas komunikasi eksternal. Kepala madrasah berperan sebagai pendorong dalam model PRECEDE-PROCEED, memastikan strategi komunikasi mendapatkan dukungan struktural dan moral. Model PRECEDE-PROCEED merupakan suatu kerangka kerja yang digunakan untuk merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi program secara terstruktur. Fase PRECEDE berkonsentrasi pada analisis kebutuhan melalui evaluasi sosial, pengidentifikasian faktor-faktor perilaku dan lingkungan, serta penelitian tentang elemen predisposisi, pendukung, dan penguat yang berkontribusi pada perubahan. Di samping itu, fase ini juga menilai dukungan kebijakan serta ketersediaan sumber daya sebelum intervensi dirancang. Selanjutnya, fase PROCEED mengelola pelaksanaan program dan juga mengevaluasi proses, dampak, serta hasil untuk memastikan intervensi dilaksanakan sebagaimana mestinya dan memberikan perubahan yang diinginkan. Model ini berfungsi untuk memastikan bahwa program lebih terfokus, dapat diukur, dan berbasis data.

Dari perspektif dosen UIN KHAS Jember, Fadlil Yusri menjelaskan bahwa strategi komunikasi humas di lembaga pendidikan Islam harus memperhatikan aspek dakwah, yaitu

²³ Ibid.

²⁴ Robert L. Heath, *The SAGE Handbook of Public Relations*, (Thousand Oaks: SAGE Publications, 2013).

²⁵ Joep Cornelissen, *Corporate Communication: A Guide to Theory and Practice*, 6th ed. (London: SAGE, 2017).

²⁶ Kirk Hallahan et al., "Defining Strategic Communication," *International Journal of Strategic Communication* 1, no. 1 (2007): 3–35.

komunikasi yang menunjukkan nilai melalui tindakan nyata.²⁷ Prinsip ini relevan dengan praktik humas di MA Mambaul Khoirotil Islamiyah Bangsalsari, di mana interaksi dengan mitra selalu dilandasi etika Islam dan semangat pelayanan. Humas tidak sekadar menjual citra lembaga, tetapi juga menampilkan akhlak dan profesionalisme sebagai bentuk dakwah praktis.

Moh. Hasan menekankan bahwa strategi komunikasi yang efektif dalam institusi pendidikan harus menempatkan "human relationship" sebagai inti. Komunikasi yang personal, ramah, dan didasarkan pada kepercayaan jangka panjang menjadi kunci dalam membangun jaringan kerja yang kuat. Pendapat ini didukung oleh studi internasional Fawkes yang menunjukkan bahwa keaslian authenticity dalam komunikasi organisasi memiliki korelasi kuat dengan reputasi institusi di sektor pendidikan.²⁸

Dengan demikian, strategi komunikasi eksternal yang dijalankan oleh humas MA Mambaul Khoirotil Islamiyah menunjukkan penerapan yang sesuai dengan teori-teori komunikasi strategis internasional serta nilai-nilai lokal Islam. Gabungan antara pendekatan etis, komunikasi dua arah, dan dukungan dari lembaga membuat strategi humas di MA Mambaul Khoirotil Islamiyah Bangsalsari berhasil dalam membangun hubungan yang berkelanjutan dengan dunia usaha dan industri.

3.3 Hambatan dan Tantangan Humas

Dari hasil wawancara dengan pihak Humas MA Mambaul Khoirotil Islamiyah Bangsalsari Jember, yang menunjukkan bahwa hambatan utama dalam menjalankan fungsi hubungan masyarakat terletak pada keterbatasan sumber daya manusia dan sarana komunikasi yang masih sederhana. Pihak Humas menyatakan bahwa mereka hanya memiliki 1 staf khusus dengan latar belakang pendidikan komunikasi atau public relations, sehingga sebagian besar kegiatan Humas dilakukan oleh guru dan staf administrasi yang merangkap tugas.²⁹

Tantangan lain yaitu minimnya dukungan finansial untuk kegiatan publikasi dan promosi. Media sosial madrasah masih dioperasikan secara manual dan tidak konsisten dalam pembaruan informasi. Meskipun demikian, humas tetap berupaya mengoptimalkan komunikasi langsung dan kegiatan tatap muka guna mempertahankan hubungan yang baik dengan mitra dunia usaha. Dalam konteks model PRECEDE-PROCEED, faktor-faktor ini termasuk dalam enabling factors yang belum maksimal di mana lingkungan dan fasilitas pendukung belum cukup kuat untuk mendukung kegiatan komunikasi strategis.³⁰

Selain itu, humas juga menghadapi tantangan berupa perbedaan ekspektasi antara sekolah dan dunia industri. Industri biasanya menginginkan lulusan yang siap kerja dengan keterampilan teknis tertentu misalnya kemampuan dasar komputer, administrasi digital, atau pengoperasian alat produksi sementara madrasah lebih fokus pada pembentukan karakter dan nilai spiritual. Dalam salah satu wawancara, misalnya sebuah mitra industri meminta siswa yang mampu mengoperasikan aplikasi inventarisasi barang, tetapi kompetensi tersebut belum tercakup dalam kurikulum madrasah. Situasi seperti ini menuntut humas untuk melakukan negosiasi dan menyesuaikan bentuk program kerja sama agar kebutuhan industri tetap terpenuhi tanpa mengabaikan orientasi pendidikan madrasah.³¹

²⁷ Fadlil Yusri, "Strategi Komunikasi Humas di Lembaga Pendidikan Islam," (Jember: UIN KHAS Jember Press, 2021).

²⁸ Johanna Fawkes, "Public Relations Ethics and Professionalism: The Shadow of Excellence," *Public Relations Review* 44, no. 2 (2018): 292–298.

²⁹ Hasil wawancara dengan Humas MA MHI Bangsalsari Jember, September 2025.

³⁰ Lawrence W. Green and Marshall W. Kreuter, "Health Promotion Planning: An Educational and Ecological Approach," (New York: McGraw-Hill, 2005).

Namun, meskipun terdapat hambatan struktural dan teknis, humas MA Mambaul Khoirotil Islamiyah Bangsalsari menunjukkan ketangguhan dalam menghadapi tantangan. Dengan memanfaatkan hubungan personal dan kepercayaan masyarakat lokal, mereka tetap berhasil mempertahankan kerja sama dengan beberapa mitra usaha. Strategi ini menunjukkan bahwa dalam model PREC, faktor reinforcing berupa dukungan sosial dan moral dari masyarakat menjadi penguat utama keberlanjutan program humas.

Tantangan yang dihadapi humas MA Mambaul Khoirotil Islamiyah Bangsalsari sejalan dengan temuan penelitian Steyn dalam *Public Relations Review*, yang menunjukkan bahwa banyak lembaga pendidikan di negara berkembang menghadapi kendala serupa, yaitu kurangnya sumber daya manusia yang terlatih dalam bidang hubungan masyarakat.³² Steyn menegaskan bahwa tanpa dukungan struktural yang memadai, fungsi strategis humas sering kali terbatas pada kegiatan administratif atau promosi sesaat. Kondisi ini tampak pula di MA MHI Bangsalsari, di mana humas lebih banyak mengandalkan komitmen personal daripada sistem kelembagaan yang mapan.

Dari sudut pandang teori manajemen strategis, Cornelissen menekankan pentingnya *organizational alignment*, yaitu keselarasan antara visi organisasi dengan kapasitas internalnya.³³ Dalam kasus MA Mambaul Khoirotil Islamiyah Bangsalsari, meskipun visi lembaga sudah jelas yaitu menyiapkan lulusan yang berakhlak dan siap kerja namun kemampuan operasional humas dalam menyampaikan pesan tersebut masih terbatas karena kendala sumber daya.

Tantangan lain yang muncul adalah adanya jarak antara tujuan pendidikan dan kebutuhan sektor industri. Teori *Stakeholder Engagement Model* oleh Freeman menjelaskan bahwa organisasi yang sukses harus mampu menyelaraskan kepentingan semua pihak melalui komunikasi terbuka dan berkelanjutan.³⁴ Dalam konteks MA Mambaul Khoirotil Islamiyah Bangsalsari, bagian humas perlu meningkatkan komunikasi dua arah dengan mitra industri agar kerja sama yang terjalin bukan hanya sekadar simbolik, tetapi lebih berorientasi pada pemenuhan kebutuhan bersama.

Dosen M. Choirul Anam UIN KHAS Jember juga mendukung hal ini dengan menyatakan bahwa salah satu kelemahan lembaga pendidikan Islam dalam membangun kemitraan adalah kurangnya sistem komunikasi profesional yang terstruktur.³⁵ Menurutnya, madrasah perlu membangun unit humas yang mandiri dengan sumber daya yang kompeten dan fokus pada penguatan citra institusi.

Nur Kholis dalam penelitiannya di UIN KHAS Jember menekankan pentingnya inovasi digital dalam kepanangan madrasah. Ia menekankan bahwa media sosial tidak hanya merupakan alat promosi, melainkan sarana strategis untuk menciptakan interaksi publik yang luas dan berkelanjutan.³⁶ Tantangan digitalisasi yang masih terbatas di MA Mambaul Khoirotil Islamiyah Bangsalsari menunjukkan perlunya peningkatan kapasitas teknis dalam humas agar mampu bersaing di era komunikasi digital.

Penelitian internasional Waters et al. dalam *Journal of Public Relations Research* juga mendukung pandangan tersebut. Mereka menemukan bahwa lembaga yang mampu memanfaatkan media sosial secara konsisten akan mengalami peningkatan signifikan dalam

³² Benita Steyn, "Modelling the Role of Public Relations as a Strategic Management Function," *Public Relations Review* 35, no. 3 (2009): 187–198.

³³ Joep Cornelissen, *Corporate Communication: A Guide to Theory and Practice*, 6th ed. (London: SAGE, 2017).

³⁴ R. Edward Freeman, *Strategic Management: A Stakeholder Approach*, (Cambridge: Cambridge University Press, 2010).

³⁵ M. Choirul Anam, *Profesionalisme Humas Pendidikan Islam*, (Jember: UIN KHAS Press, 2021).

³⁶ Nur Kholis, *Digitalisasi Humas Madrasah di Era 5.0*, (Jember: UIN KHAS Jember Press, 2022).

kepercayaan stakeholder dan partisipasi publik.³⁷ Dengan demikian, kendala komunikasi digital di MA Mambaul Khoirotil Islamiyah Bangsalsari bukan hanya masalah teknis, tetapi juga berdampak pada kepercayaan publik dan citra lembaga di tingkat lokal.

Namun di balik berbagai hambatan tersebut, teori Resilience Communication dari Buzzanell memberikan perspektif positif organisasi yang mampu beradaptasi dengan keterbatasan sering kali menunjukkan ketangguhan dan kreativitas yang lebih tinggi dalam mempertahankan keberlanjutan komunikasi.³⁸ Prinsip ini sesuai dengan kondisi MA Mambaul Khoirotil Islamiyah Bangsalsari, di mana semangat kolektif, nilai religius, dan hubungan personal yang kuat dengan masyarakat menjadi sumber kekuatan utama dalam menjaga efektivitas peran humas meskipun dengan sumber daya yang terbatas.

3.4 Dampak Kerja Sama terhadap Mutu Pendidikan di MA Mambaul Khoirotil Islamiyah Bangsalsari Jember

Hasil penelitian di MA Mambaul Khoirotil Islamiyah Bangsalsari Jember menunjukkan bahwa kerja sama madrasah dengan dunia usaha dan industri (DUDI) memberikan dampak nyata terhadap peningkatan mutu pendidikan. Dampak ini terlihat, misalnya, dari meningkatnya penyerapan lulusan oleh mitra industri dari sekitar 15% sebelum kerja sama menjadi 25% setelah program berjalan serta bertambahnya jumlah pendaftar baru setiap tahun yang mencapai 5%. Selain itu, beberapa mitra industri juga memberikan penilaian positif terhadap kesiapan kerja siswa dalam aspek kedisiplinan dan etika kerja. Bentuk kerja sama yang terjalin tidak hanya mencakup magang dan penempatan alumni, tetapi juga transfer teknologi, penyusunan kurikulum berbasis kebutuhan industri, serta pelatihan vokasional bagi guru.

Menurut pihak humas, kemitraan ini menjadi strategi penting untuk menutup kesenjangan antara teori di kelas dan praktik di dunia kerja. Dalam model PRECEDE-PROCEED, hal ini masuk ke tahap impact evaluation, yaitu tahap untuk menilai sejauh mana hasil program telah memengaruhi perilaku, lingkungan, dan sistem pendidikan.³⁹ Di MA Mambaul Khoirotil Islamiyah Bangsalsari, dampak langsung yang paling terasa adalah peningkatan keterampilan siswa, penyerapan alumni di dunia kerja, serta meningkatnya kepercayaan masyarakat terhadap mutu madrasah.

Kepala madrasah menjelaskan bahwa sejak adanya program kerja sama dengan industri, terjadi peningkatan minat pendaftar baru. Hal ini disebabkan oleh reputasi madrasah yang dikenal memiliki link and match dengan dunia kerja. Temuan ini sesuai dengan teori School Industry Partnership Model oleh Kisby dan Wilson, yang menyatakan bahwa kolaborasi institusi pendidikan dengan industri berpengaruh positif terhadap kualitas pembelajaran, keterampilan siswa, dan relevansi kurikulum.⁴⁰

Lebih lanjut, berdasarkan teori Organizational Effectiveness yang dikemukakan oleh Cameron dan Whetten, efektivitas sebuah lembaga bisa diukur dari kemampuannya mencapai tujuan strategis dengan sistem yang mampu beradaptasi terhadap perubahan di luar lingkungan lembaga tersebut.⁴¹ MA Mambaul Khoirotil Islamiyah Bangsalsari telah

³⁷ Richard D. Waters et al., "Engaging Stakeholders through Social Networking: How Nonprofit Organizations Are Using Facebook," *Journal of Public Relations Research* 22, no. 3 (2010).

³⁸ Patrice M. Buzzanell, "Resilience: Talking, Resisting, and Imagining New Normalcies into Being," *Journal of Communication* 60, no. 1 (2010): 1–14.

³⁹ Lawrence W. Green and Marshall W. Kreuter, *Health Promotion Planning: An Educational and Ecological Approach* (New York: McGraw-Hill, 2005).

⁴⁰ Ben Kisby and David Wilson, "Partnerships for Skills: School-Industry Collaboration in the 21st Century," *Journal of Vocational Education and Training* 68, no. 3 (2016): 351–369.

⁴¹ Kim S. Cameron and David A. Whetten, *Organizational Effectiveness: A Comparison of Multiple Models* (New York: Academic Press, 2013).

menunjukkan contoh adaptasi ini melalui inovasi dalam program kerja sama dan pembaruan kurikulum yang disesuaikan dengan kebutuhan industri. Hal ini menunjukkan bahwa madrasah mampu mengintegrasikan masukan dari luar (kebutuhan industri) ke dalam sistem pendidikan internal, sesuai dengan prinsip proceed phase dalam model PREC yaitu tahap implementasi dan penguatan hasil.

Dilihat dari perspektif komunikasi organisasi, keberhasilan kerja sama ini juga bergantung pada kemampuan tim humas dalam melakukan komunikasi umpan balik menjaga arus informasi dua arah antara madrasah dan mitra industri. Hal ini sesuai dengan temuan Heath dan Johansen yang menekankan bahwa efektivitas kolaborasi antar organisasi bergantung pada seberapa baik sistem komunikasi mendukung koordinasi, evaluasi, dan inovasi bersama.⁴²

Dalam konteks pendidikan Islam, Fadlil Yusri UIN KHAS Jember menegaskan bahwa kualitas pendidikan tidak hanya diukur dari output akademik, tetapi juga dari integrasi nilai-nilai spiritual dalam proses pembelajaran dan kerja sama eksternal.⁴³ MA Mambaul Khoirotil Islamiyah Bangsalsari menonjolkan aspek ini dengan menjadikan kegiatan industri bukan hanya sebagai tempat belajar keterampilan teknis, tetapi juga pembentukan karakter religius melalui penerapan etos kerja islami. Siswa yang magang di industri dibimbing untuk menampilkan sikap jujur, disiplin, dan tanggung jawab sebagai bentuk implementasi nilai akhlaq al-karimah.

Hal ini sejalan dengan pendapat Ahmad Saiful Arifin UIN KHAS Jember yang menekankan bahwa kerja sama pendidikan berbasis nilai keislaman dapat menjadi model Islamic Collaborative Partnership, di mana kolaborasi tidak hanya untuk meningkatkan kompetensi teknis, tetapi juga pembentukan identitas moral siswa.⁴⁴ Dampak ini dirasakan langsung oleh para mitra industri yang menilai bahwa siswa madrasah memiliki keunggulan karakter dibandingkan lulusan sekolah umum.

Secara teoritis, hasil penelitian ini dapat dibandingkan dengan konsep Experiential Learning Theory oleh Kolb yang menyatakan bahwa pengalaman langsung (learning by doing) adalah bentuk pembelajaran paling efektif untuk mengembangkan kompetensi praktis dan reflektif.⁴⁵ Program magang dan pelatihan industri di MA Mambaul Khoirotil Islamiyah Bangsalsari adalah bentuk penerapan prinsip ini, di mana siswa belajar melalui pengalaman konkret yang menghubungkan teori dan praktik.

Selain meningkatkan kemampuan pegawai, kerja sama ini juga membawa dampak lain yaitu meningkatkan citra madrasah secara institusional. Berdasarkan hasil wawancara, pihak Humas menyatakan bahwa pemberitaan mengenai kerja sama melalui media sosial dan media lokal berpengaruh besar terhadap peningkatan gambaran publik tentang madrasah. Pandangan ini didukung oleh teori Corporate Reputation yang dikemukakan oleh Fombrun dan Van Riel, yang menjelaskan bahwa reputasi sebuah organisasi dibangun dari kepercayaan dan pengalaman positif yang dimiliki masyarakat terhadap kualitas interaksi lembaga tersebut.⁴⁶ Dengan demikian, kerja sama yang dikelola secara transparan dan berfokus pada kualitas menjadi alat penting dalam memperkuat reputasi madrasah.

⁴² Robert L. Heath and Winni Johansen, *The International Encyclopedia of Strategic Communication* (Hoboken: Wiley-Blackwell, 2018).

⁴³ Fadlil Yusri, "Manajemen Mutu Pendidikan Islam Berbasis Nilai Spiritual," (Jember: UIN KHAS Press, 2021).

⁴⁴ Ahmad Saiful Arifin, "Islamic Collaborative Partnership in Education Management," (Jember: UIN KHAS Press, 2020).

⁴⁵ David A. Kolb, "Experiential Learning: Experience as the Source of Learning and Development," (Englewood Cliffs, NJ: Prentice-Hall, 1984).

⁴⁶ Charles J. Fombrun and Cees B. M. Van Riel, "Fame and Fortune: How Successful Companies Build Winning Reputations," (Upper Saddle River, NJ: Prentice Hall, 2004).

Tahap evaluasi hasil di MA Mambaul Khoirotil Islamiyah Bangsalsari menunjukkan hasil yang jelas yaitu terjadi peningkatan kualitas lulusan, peningkatan reputasi lembaga, serta keterlibatan mitra industri dalam pengembangan kurikulum. Akan tetapi, masih ada kendala seperti keterbatasan anggaran yang menghambat pengembangan kerja sama ke tingkat nasional. Hal ini menjadi catatan penting untuk pengembangan berikutnya agar program kerja sama dapat diperluas melalui kerja sama dengan industri besar di luar daerah.

Dengan demikian, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kerja sama Humas dengan DUDI tidak hanya memengaruhi aspek teknis pendidikan, tetapi juga mendorong transformasi budaya organisasi madrasah menjadi lebih terbuka, kolaboratif, dan mampu beradaptasi dengan tantangan zaman.

4. KESIMPULAN

Dari hasil penelitian yang dilakukan, ditemukan temuan yang mengejutkan, yaitu bahwa keberhasilan peran Humas di MA MHI Bangsalsari Jember dalam membangun kerja sama dengan dunia usaha dan industri (DUDI) tidak hanya meningkatkan kualitas pendidikan, tetapi juga membentuk model kemitraan yang memiliki dasar nilai-nilai keislaman, hal yang belum banyak ditemukan pada lembaga pendidikan serupa. Keunikan penelitian ini terletak pada perpaduan komunikasi dua arah yang setara dengan pendekatan spiritual, sehingga hubungan madrasah DUDI tidak sekadar transaksional. Hubungan transformatif ini tampak, misalnya, ketika mitra industri mulai memasukkan aspek etika dalam seleksi magang setelah berinteraksi dengan madrasah, sementara pihak sekolah menyesuaikan kurikulum keterampilan sesuai masukan industri. Kedua pihak saling memengaruhi sehingga kerja sama berkembang ke bentuk yang lebih bernilai dan berkelanjutan. Pendekatan ini menunjukkan bahwa kerja sama antara lembaga pendidikan Islam dan dunia industri dapat berlangsung efektif tanpa mengorbankan nilai-nilai religius, bahkan justru memperkuat identitas madrasah sebagai institusi yang adaptif, profesional, dan memiliki karakter Islami.

Namun, penelitian ini masih memiliki keterbatasan, terutama pada aspek pengukuran dampak jangka panjang dari kerja sama tersebut terhadap lulusan, baik dalam hal penyerapan kerja maupun penguatan karakter setelah lulus. Selain itu, belum banyak dikaji bagaimana peran public relations secara digital dapat dioptimalkan untuk memperluas jaringan kerja sama secara global. Oleh karena itu, penelitian berikutnya dianjurkan untuk menganalisis lebih dalam mengenai efektivitas komunikasi digital Humas madrasah dan mengeksplorasi dampak keberlanjutan kerja sama DUDI terhadap pengembangan kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan industri 4.0 tanpa mengabaikan prinsip-prinsip pendidikan Islam.

REFERENCES

- Anam, M. Choirul. *Profesionalisme Humas Pendidikan Islam*. Jember: UIN KHAS Press, 2021.
- Arifin, Ahmad Saiful. *Islamic Collaborative Partnership in Education Management*. Jember: UIN KHAS Press, 2020.
- Arifin, Zainal. *Manajemen Pendidikan Islam*. Jakarta: Rajawali Pers, 2021.
- Buzzanell, Patrice M. "Resilience: Talking, Resisting, and Imagining New Normalcies into Being." *Journal of Communication* 60, no. 1 (2010): 1–14.
- Cameron, Kim S., and David A. Whetten. *Organizational Effectiveness: A Comparison of Multiple Models*. New York: Academic Press, 2013.
- Cornelissen, Joep. *Corporate Communication: A Guide to Theory and Practice*. 6th ed. London: SAGE, 2017.
- Creswell, John W. *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five*
- Cutlip, Scott M., Allen H. Center, and Glen M. Broom. *Effective Public Relations*. 11th ed.

- New Jersey: Pearson Education, 2011.
<https://dokumen.pub/cutlip-and-centers-effective-public-relations-0132669153-9780132669153.html>
- Data Primer MA MHI Bangsalsari. Wawancara dengan Tim Humas, September 2025.
- Denzin, Norman K., and Yvonna S. Lincoln, eds. *The Sage Handbook of Qualitative*
- Esterberg, Kristin. *Qualitative Methods in Social Research*. Boston: McGraw-Hill, 2002.
- Fadillah. “Profesionalisme Humas Madrasah dalam Perspektif Manajemen Pendidikan Islam.” *Jurnal Administrasi dan Manajemen Pendidikan Islam* 8, no. 2 (2023): 99–112.
- Fatimah, Siti. *Public Relations dalam Pendidikan Islam*. Jember: UIN KHAS Jember Press, 2021.
- Fawkes, Johanna. “Public Relations Ethics and Professionalism: The Shadow of Excellence.” *Public Relations Review* 44, no. 2 (2018): 292–298.
- Fombrun, Charles J., and Cees B. M. Van Riel. *Fame and Fortune: How Successful Companies Build Winning Reputations*. Upper Saddle River, NJ: Prentice Hall, 2004.
- Freeman, R. Edward. *Strategic Management: A Stakeholder Approach*. Cambridge: Cambridge University Press, 2010.
- Green, Lawrence W., and Marshall W. Kreuter. *Health Promotion Planning: An Educational and Ecological Approach*. New York: McGraw-Hill, 2005.
- Grunig, James E., and Larissa A. Grunig. “Models of Public Relations and Communication.” In *Excellence in Public Relations and Communication Management*, edited by J. E. Grunig, 285–326. Hillsdale, NJ: Lawrence Erlbaum, 1992.
https://www.researchgate.net/publication/313119200_Models_of_public_relations_and_communication
- Hallahan, Kirk, Derina Holtzhausen, Betteke van Ruler, Dejan Verčič, and Krishnamurthy Sriramesh. “Defining Strategic Communication.” *International Journal of Strategic Communication* 1, no. 1 (2007): 3–35.
https://www.researchgate.net/publication/241730557_Defining_Strategic_Communication
- Heath, Robert L. *The SAGE Handbook of Public Relations*. Thousand Oaks: SAGE Publications, 2013.
- Heath, Robert L., and Winni Johansen. *The International Encyclopedia of Strategic Communication*. Hoboken: Wiley-Blackwell, 2018.
<https://doi.org/10.1002/9781119010722>
- Kholis, Nur. *Digitalisasi Humas Madrasah di Era 5.0*. Jember: UIN KHAS Jember Press, 2022.
- Kirat, Mofleh. “Public Relations in Higher Education Institutions: A Strategic Perspective.” *Journal of Communication Management* 19, no. 2 (2015): 178–193.
- Kisby, Ben, and David Wilson. “Partnerships for Skills: School-Industry Collaboration in the 21st Century.” *Journal of Vocational Education and Training* 68, no. 3 (2016): 351–369.
- Kolb, David A. *Experiential Learning: Experience as the Source of Learning and Development*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice-Hall, 1984.
https://www.researchgate.net/publication/235701029_Experiential_Learning_Experience_As_The_Source_Of_Learning_And_Development
- Lestari, R. “Efektivitas Peran Humas Sekolah dalam Meningkatkan Kerja Sama dengan Dunia Industri.” *Jurnal Komunikasi dan Pendidikan* 5, no. 2 (2022): 101–115.
- Miles, Matthew B., A. Michael Huberman, and Johnny Saldaña. *Qualitative Data Analysis: Moleong, Lexy J. Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017.
- Peningkatan Kompetensi Siswa.” *Jurnal Vokasi dan Pendidikan Islam* 4, no. 3 (2022): 211–227.

- Purnamasari, Dian, and A. Hidayat. "Sinergi Dunia Industri dan Madrasah dalam *Research*. 5th ed. Thousand Oaks, CA: Sage Publications, 2018.
- Rosady, Ruslan. *Manajemen Public Relations dan Media Komunikasi: Konsep dan Aplikasi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, (2016).
- Sari, D., and R. Putra. "Strategi Humas Digital dalam Branding Lembaga Pendidikan." *Jurnal Ilmu Komunikasi Pendidikan* 6, no. 1 (2021): 33–48.
- Steyn, Benita. "The Strategic the Role of Public Relations as a Strategic Management Function." *Public Relations Review* 35, no. 3 (2009): 187–198.
<https://journals.sagepub.com/doi/10.1177/0002764209347628>
- Waters, Richard D., Emily Burnett, Anna Lamm, and Jessica Lucas. "Engaging Stakeholders through Social Networking: How Nonprofit Organizations Are Using Facebook." *Journal of Public Relations Research* 22, no. 3 (2010): 301–325.
<https://doi.org/10.3390/admsci11040151>
- Yusri, Fadlil. *Manajemen Mutu Pendidikan Islam Berbasis Nilai Spiritual*. Jember: UIN KHAS Press, 2021.